

Pelatihan Manajemen Usaha Katering Siswa SMAN 4 Sidoarjo untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha Jasa Boga

Oleh

Diana Evawati¹, Susilowati², Yunus Karyanto³, Rina Asmaul⁴

(Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga Tata Boga, Fakultas Teknik,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

wahyuwid53@gmail.com

Abstrak

Bisnis kuliner saat ini menjadi salah satu bisnis paling menjanjikan untuk di jalankan, prospek usaha ini akan terus cemerlang mengingat kuliner atau makanan merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia. Salah satu bisnis bidang kuliner yang bisa dijalankan adalah bisnis katering. Selain itu dengan semakin berkembangnya teknologi dan pemanfaatan teknologi bisnis di media online merupakan opsi yang menguntungkan bagi usaha kecil dan menengah. bisnis online memiliki lahan pasar yang cukup besar, diperkirakan angka pengguna internet di Indonesia lebih dari 88 juta orang. Katering misalnya, bisnis penyedia makanan yang awalnya jarang melakukan promosi, sekarang banyak ditemukan iklan katering di social media instagram. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah Pendidikan yang menyiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi belum siap bekerja. Sehingga memberikan sumbangan pengangguran pada anak lulusan SMA di usia produktif. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa SMA bisnis kuliner manajemen katering di bidang Jasa Boga untuk memasuki dunia kerja. Mitra pengabdian ini adalah siswa SMAN 4 Sidoarjo. Pengabdian dilaksanakan di Aula Sekolah SMAN 4 Sidoarjo. Adapun metode kegiatan yang digunakan pada pengabdian ini adalah perencanaan, pengarahan, bimbingan dan pengajaran praktikum Manajemen katering. Melalui kegiatan pengabdian ini siswa SMAN 4 Sidoarjo meningkatkan pemahaman dan ketrampilannya di bidang boga sebagai bekal untuk berwirausaha.

Kata Kunci : katering, pelatihan, wirausaha

PENDAHULUAN

Namun kenyataannya masih banyak usaha katering yang belum menggunakan teknologi sebagai usaha promo katering yang mumpuni. Ini dapat dilihat dari usaha katering yang dijalankan oleh posdaya mandiri bekasi. Bisnis katering ini masih menggunakan promo secara manual untuk mengenalkan usaha katering mereka. Alhasil usaha katering yang dijalankan oleh posdaya mandiri bekasi tidak berjalan dengan maksimal. Solusinya kami tawarkan untuk menjawab permasalahan di atas yaitu meningkatkan pelatihan dan praktek Pengelolaan Bisnis Katering Manual Menjadi Bisnis Katering Online. Mitra bisa memanfaatkan media online sebagai tempat untuk promosi katering serta penyebaran informasi secara luas dan gratis. Selain itu Pengembangan Menu Katering. Pengembangan katering selain masakan katering biasa, dibuat katering khusus balita dengan mengusung “*real food*” bahan alami untuk dibuat makanan dengan kemasan yang bagus dan nilai gizi yang tinggi, Karena sasaran pasar ini banyak tetapi belum ada usaha seperti ini. Serta Pengelolaan SDM Katering, pengelolaan katering dibuat lebih simple dengan dibuatkan kelompok kerja untuk anggota posdaya yang belum memiliki pekerjaan dan dikelola secara baik dengan sistem online.

PENDAHULUAN

Tingkat kemampuan berwirausaha di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Rasio antara jumlah wirausahawan dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia hanya 1:83, sedangkan Filipina 1:66, Jepang 1:25, bahkan Korea kurang dari 20. Ditinjau berdasarkan rasio wirausahawan secara International, rasio yang ideal 1:20 (Yuyus, 2010). Untuk mengurangi angka pengangguran salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dikembangkannya semangat *entrepreneurship* sedini mungkin. Hal ini disebabkan karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah *entrepreneur*nya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. Bila rumusan 2% dari jumlah penduduk diperlukan untuk mencapai tingkat kemakmuran, maka Indonesia saat ini harus memiliki sekitar 4.600.000 wirausaha (Frinces, 2010).

Siswa SMA dipersiapkan untuk studi lanjut ke Perguruan Tinggi tidak seperti lulusan SMA bisa masuk lapangan kerja baik melalui jenjang karier menjadi tenaga kerja di tingkat menengah maupun berusaha sendiri atau berwiraswasta. Untuk itu siswa SMA perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang mengarah pada keterampilan kerja, dan kemandirian (berwiraswasta) melalui proram double track ketrampilan vokasi dalam bidang boga di SMAN 4 Sidoarjo untuk berwirausaha setelah lulus SMA. Kewirausahaan adalah kemampuan berusaha, mengelola usaha yang dapat menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan kreatif, inovatif, dan terorganisir. Dalam menciptakan produk baru dan pasar baru disertai keberanian mengambil risiko atas hasil ciptaannya dan melaksanakannya secara terbaik (ulet, gigih, tekun, progresif, dan pantang menyerah) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai. Hasil kegiatan kreatif adalah daya cipta produk baru dan pasar baru, hasil kegiatan inovatif adalah pengembangan dari produk dan pasar yang baru.

Kewirausahaan merupakan salah satu jenis pelatihan yang sangat berguna bagi siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, dimana pelajaran kewirausahaan wajib diberikan pada siswa dari semua jenjang dan program keahlian. Mata pelajaran kewirausahaan bertujuan agar siswa dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku berwirausaha dan berjiwa wirausaha. Isi mata pelajaran kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan siswa. Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali siswa agar dapat berusaha secara mandiri. Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan disekolah untuk dapat meningkatkan dan menumbuhkan jiwa dan semangat peserta didik. Kewirausahaan merupakan strategi nyata untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Kehadiran industri kreatif memberikan peluang bagi pengelola pendidikan untuk mempersiapkan siswanya untuk dapat mau dan mampu bersaing sesuai dengan tuntutan pasar (Togar, 2011). Lulusan SMA sebaiknya sudah dipersiapkan sejak berada di bangku sekolah untuk mengenal medan laga industri kreatif yang penuh dengan risiko tetapi dengan imbalan yang luar biasa. Semangat kewirausahaan sudah harus ditumbuhkan untuk mengenal dan menangkap peluang yang ada dan bukan di saat para lulusan memasuki dunia kerja. Lulusan yang cenderung bekerja di sektor formal bukan karena mereka tidak mampu menjadi pewirausaha tetapi mereka tidak memperoleh kesempatan untuk berlatih dan berlaga di medan industri kreatif. Mayoritas lulusan ingin bekerja pada orang lain sebagai karyawan atau buruh pada perusahaan dengan menerima upah atau gaji rutin. Sudah menjadi perdebatan awam bahwa lulusan SMA sudah seharusnya berani menciptakan lapangan kerja dan bukan memburu pekerjaan.

Kewirausahaan merupakan salah satu jenis pelatihan yang sangat berguna bagi siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, dimana pelajaran kewirausahaan wajib diberikan pada siswa dari semua jenjang dan program keahlian. Mata pelajaran kewirausahaan bertujuan agar siswa dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku berwirausaha dan berjiwa wirausaha. Isi mata pelajaran kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan siswa. Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali siswa agar dapat berusaha secara mandiri. Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan disekolah untuk dapat meningkatkan dan menumbuhkan jiwa dan semangat peserta didik. Kewirausahaan merupakan strategi nyata untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Studi Blazely dalam Didik (2009: 9) menyatakan bahwa pembelajaran sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah, memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian.

Perkembangan bisnis kuliner di tanah air dalam beberapa tahun terakhir semakin masif. Berbekal populasi penduduk yang besar, Indonesia menjadi pasar yang potensial lagi memikat. Sebagai salah satu subsektor ekonomi kreatif, industri kuliner memiliki kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB) sektor ekonomi kreatif. Memang, tidak semua penyedia jasa makanan dan minuman masuk dalam kategori ekonomi kreatif. Tahun 2015, nilai tambah industri kuliner mencapai Rp 208,63 triliun. Jumlah tersebut menyumbang 32,5% terhadap total PDB sektor ekonomi kreatif yang sebesar Rp 641,8 triliun, (Kusumawati, 2013).

Produk pangan jasa boga berkembang seiring meningkatnya kebutuhan dan gaya hidup manusia. Tingginya aktifitas masyarakat bekerja diluar rumah membuat permintaan konsumsi, baik makan pagi, siang ataupun malam ikut melonjak, hal ini dapat dipenuhi usaha jasa boga yang ada disekeliling mereka. Disamping potensi untuk mengembangkan jasa boga, perlu diwaspadai potensi-potensi keamanan pangan. Keamanan pangan merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh setiap produk dengan penerapan Hygiene sanitasi pada proses pengolahannya (Winarti, 2011).

Siswa SMA program keahlian jasa boga harus mendapatkan bekal pengetahuan hygiene sanitasi sebagai upaya menjadi tenaga penjamah makanan menghasilkan makanan yang sehat. Dengan demikian pengetahuan hygiene sanitasi pada suatu penyelenggaraan makanan perlu diimplementasikan dalam setiap kegiatan praktik pengolahan makanan. Hasil Penelitian Rahayu (2013) pengaruh pembelajaran hygiene sanitasi terhadap pengetahuan dan perilaku siswa SMA program keahlian jasa boga di SMA Meuraxa Banda Aceh 40 % siswa kategori baik sehingga diperlukan pembekalan dan penerapan hygiene sanitasi secara berkesinambungan agar lebih meningkatkan tingkat pengetahuan dan perilaku hygiene dan sanitasi siswa SMA program keahlian jasa boga.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Hasil penelitian Nurbudiyani (2014) menyatakan bahwa pembelajaran sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah, memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian.

Tantangan saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif generasi 2045. Suatu kewajiban bahkan suatu keharusan pada tahun 2045, dijadikan *benchmark* untuk menentukan kinerja bangsa Indonesia selama seratus tahun merdeka dan menentukan daya saing di arena internasional (Kuswantoro & Widodo, 2012). Inovasi dan

kewirausahaan adalah salah satu cara untuk menyelesaikan tantangan global, menciptakan pekerjaan, dan memperbaharui pertumbuhan ekonomi. Program kewirausahaan di SMA pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha. Didapatkan tiap semester. Rencana pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang pengajar. Beda dengan pemberian pengetahuan secara langsung di tempat kerja atau penyedia layanan bimbingan karier. Pengetahuan yang diperoleh langsung terfokus terhadap sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki.

SDM berhubungan dengan kuantitas dan kualitas peserta didik atau seseorang. Salah satu cara meningkatkan kuantitas dan kualitas seseorang melalui pendidikan. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas Sekolah Menengah Atas (SMA). Senada dengan pendapat Lucas., Spencer & Claxton (2012) *The overarching goal of vocational education is, we believe, the development of working competence in a chosen vocational area*. Teori ini dapat dimaknai kalau lulusan SMA akan berhasil kalau bekerja sesuai dengan jurusan yang diampuh saat di Sekolah.

Banyak Negara yang memperhatikan pendidikan Atasnya dengan tujuan untuk pembangunan. Salah satu contoh Negara Indonesia. Indonesia sendiri sudah mulai meningkatkan mutu pendidikan SMA. Mengapa SMA, sesuai pendapat Willis, MacKenzie, & Harris. (2009) menjelaskan, kalau generasi muda harus memiliki keterampilan dan pendidikan yang tepat untuk bersaing dalam mencari kelangsungan hidup yang dilakukan dengan cara bekerja maupun membuat lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan begini generasi muda dapat ikut terlibat dalam membatu pengembangan Negara pada sektor perekonomian.

Dapat dimaknai bahwa semua pendidikan bertujuan untuk bekerja. Tapi pilihan pendidikan terbaik yang dapat membuat pekerjaan dan menjadi pekerja adalah pendidikan Sekolah Menengah Atas atau SMA. Pendidikan ini bisa juga dikatakan ikut berkontribusi untuk pembangunan ekonomi masyarakat, Bangsa dan Negara. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi permasalahan yang ada berupa tingkat pengangguran. Sesuai dengan informasi suarantb.com menyatakan tingkat pengangguran tertinggi turun sebesar 0,3 persen poin dari 3,72 persen (Agustus 2018) menjadi 3,42 persen pada Agustus 2019. Apabila dilihat menurut tingkat pendidikan, Tingkat pengangguran tertinggi terdapat pada penduduk dengan pendidikan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebesar 9,63 persen.

Adanya informasi mengenai tingkat pengangguran di SMA perlu mendapatkan perhatian terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Pendidikan Double track adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian Atas mengadopsi pendidikan sistem ganda seperti di SMK yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan kerja, yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, meningkatkan dan memperkuat *link and match* antara lembaga pendidikan-pelatihan dan dunia kerja, meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional, dan memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan (Sudira, 2012). PSG harus lebih diperhatikan. Karena pendidikan Atas adalah pendidikan yang inheren dengan perkembangan kehidupan manusia pada setiap masa (Bukit, 2014).

Mitra dalam pengabdian ini adalah siswa SMAN 4 Sidoarjo yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan analisis situasi permasalahan yang dihadapi mitra, prioritas yang akan diberikan pengabdian antara lain lebih meningkatkan pelayanan siswa yang melaksanakan Pelatihan jasa kuliner katering untuk persiapan berwirausaha. Pada dasarnya, dengan meningkatkan pemahaman siswa bisnis kuliner yang sangat menjanjikan diperuntukan untuk bekerja atau membuat suatu pekerjaan terutama dalam bidang Tata Boga. Adapun solusi dalam penyelesaian masalah mitra adalah pengarahan, bimbingan dan pengajaran praktik dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan pada bidang Jasa

Boga. Pemberian pengabdian pada Prodi PVKK ini karena banyak peluang pekerjaan yang akan dilakukan, seperti pembuatan nasi kota, kue dan jasa catering

METODE

Metode kegiatan pengabdian yang digunakan berupa perencanaan, pengarahan, bimbingan dan pengajaran berupa praktik memasak SMAN 4 Sidoarjo berjumlah 60 siswa Alasan diadakan pengabdian pada siswa SMAN 4 Sidoarjo tingginya lulusan SMAN 4 Sidoarjo yang tidak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi, karena peluang industri kuliner sangat menjanjikan di Kabupaten Sidoarjo. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di SMAN 4 Sidoarjo, tepatnya di ruangan Aula. Kegiatan dilakukan selama 3 bulan, dari Desember 2020 sampai Pebruari 2021. Setelah semua kegiatan terlaksana, akan dilanjutkan dengan mengukur pemahaman siswa dengan memberikan angket. Angket diberikan kepada siswa SMAN 4 Sidoarjo yang melakukan kegiatan pelatihan melalui teori dan Praktik, bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa SMA selesai melakukan kegiatan pelatihan manajemen catering .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian akan melihat tingkat pemahaman siswa dalam melakukan kegiatan pelatihan manajemen catering. Purwanto (2007) mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Pengabdian dilaksanakan sebanyak empat kali dengan tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut:

TAHAP PERENCANAAN

Kegiatan perencanaan dilakukan untuk menjabarkan proses pelaksanaan yang akan dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan sekolah SMA mitra. Selanjutnya kegiatan tersebut dilakukan untuk memudahkan tim pengabdian dalam menyusun dan melaksanakan program pengabdian. Tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait antaranya kepala SMAN4 Sidoarjo. Koordinasi ini dilaksanakan dengan menginformasikan perihal data kejadian yang terjadi dengan menyatakan pengangguran banyak terjadi dikalangan SMA dengan mensolusikan pemecahan permasalahannya.

Tahap Pengarahan

Mitra yang melaksanakan kegiatan pelatihan manajemen catering akan diarahkan kepada permasalahan yang ada. Permasalahan yang diberikan berupa pelatihan merencanakan produksi nasi box, kue dan praktik minuman kemasan. Tim pengabdian yang ahli dalam bidangnya akan memberikan solusi dan bimbingan dalam penyelesaian permasalahan yang ditemukan. Permasalahan yang ditemukan siswa SMA beraneka ragam. Salah satu contoh kreasi *packaging* untuk usaha jasa boga. Sehingga diberikan pengarahan aneka kreatifitas penyajian makanan dan minuman yang menarik konsumen dari awal berupa perencanaan pengolahan dan penyajian.

Tahap Bimbingan

Siswa SMA mitra akan diberikan bimbingan penyelesaian masalah yang ditemukan. Bimbingan diberikan dengan mengarahkan kepada

masalah yang ditemukan dengan memberikan gambaran kemanfaatan perencanaan pengolahan untuk bekerja. Bimbingan dilaksanakan dengan mendampingi mitra dalam melakukan kegiatan yang

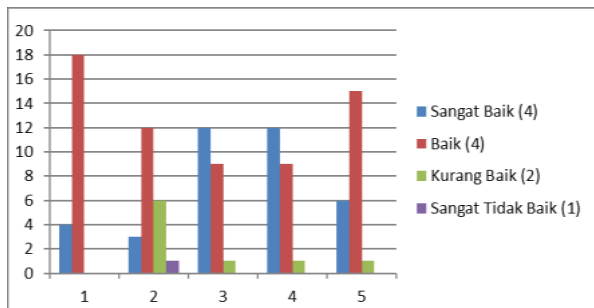
ditemukan. Permasalahan yang ditemukan siswa SMA lain strat up memulai bisnis kuliner perencanaan, pengolahan dan penyajian dan pengemasan labeling yang menarik antara Permasalahan yang ditemukan siswa akan diberikan solusi penyelesaiannya oleh tim pengabdian dengan cara mendatangi siswa dan langsung memberikan membimbing penyelesaian masalah.

Tahap Pengajaran Praktik

Tahap selanjutnya pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam penanganan masalah manajemen katering. Permasalahan bisnis kuliner yang ditemukan perencanaan, pengolahan dan penyajian dan pengemasan labeling yang menarik kemudian dipraktikkan cara penyelesaian permasalahannya. Seperti contoh. Semua contoh tersebut diperlihatkan pelaksanaan perbaikannya untuk tujuan sebagai bekal untuk bekerja.

Semua tahapan terlaksana sesuai dengan waktu yang ditentukan, selanjutnya tim pengabdian mengukur tingkat pemahaman siswa SMA dengan membagikan angket penelitian. Pemahaman yang diukur antara lain: (1) Pemahaman peserta pelatihan terhadap kegiatan yang dilakukannya untuk bekerja, (2) Pemahaman peserta Pelatihan terhadap efek/dampak dari adanya pelatihan untuk bisa membuat pekerjaan, (3) Pemahaman peserta Pelatihan terhadap pemanfaatan peluang bekerja dengan keahliannya yang dimiliki.

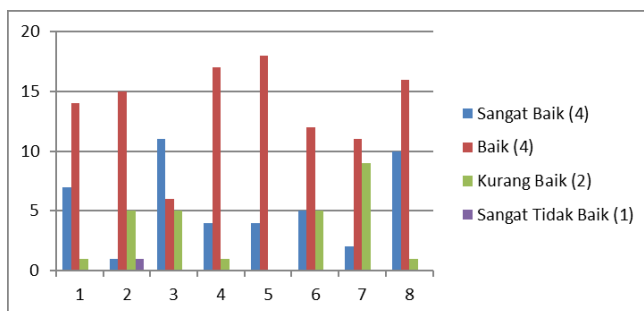
Hasil pengumpulan data yang diperoleh menyatakan pemahaman peserta Pelatihan terhadap kegiatan yang dilakukan untuk bekerja memiliki katagori baik dengan nilai sebesar 57%. Hasil ini ditunjukkan kedalam diagram batang sesuai dengan gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 1. Pemahaman peserta Pelatihan terhadap kegiatan yang dilakukannya untuk bekerja

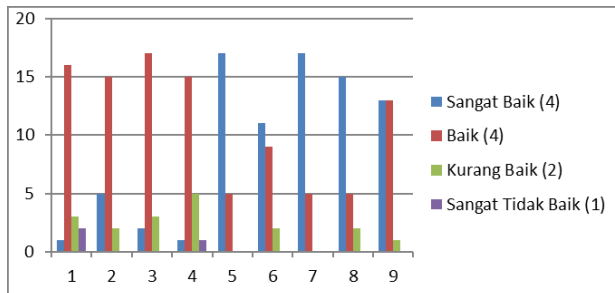
Pemahaman peserta Pelatihan terhadap efek/dampak dari adanya pelatihan untuk bisa membuat pekerjaan

Hasil pengumpulan data yang diperoleh menyatakan pemahaman peserta Pelatihan terhadap efek/dampak dari adanya pelatihan untuk bisa membuat pekerjaan termasuk dalam katagori baik dengan nilai sebesar 60%. Hasil ini ditunjukkan kedalam diagram batang sesuai dengan gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Pemahaman peserta Pelatihan terhadap efek/dampak dari adanya pelatihan untuk bisa membuat pekerjaan

Peluang bekerja dengan keahlian yang dimiliki termasuk dalam katagori baik dengan nilai 49,4%. Berikut dibawah ini adalah gambar 4 diagram Pemahaman peserta PSG terhadap pemanfaatan peluang bekerja dengan keahliannya yang dimiliki selama pelatihan.



Gambar 4. Pemahaman peserta Pelatihan terhadap pemanfaatan peluang bekerja dengan keahliannya yang dimiliki.

SIMPULAN

Siswa SMAN 4 Sidoarjo mengetahui bahwa salah satu manfaat dari adanya Pelatihan manajemen catering dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja atau membuat suatu pekerjaan. Ini dibuktikan dari nilai yang didapatkan dari hasil penyebaran angket yang menyatakan Pemahaman peserta Pelatihan terhadap kegiatan yang dilakukannya untuk bekerja memiliki nilai sebesar 57% termasuk dalam katagori baik. Pemahaman peserta PSG terhadap efek/dampak dari adanya pelatihan untuk bisa membuat pekerjaan memiliki nilai sebesar 60% dengan katagori baik. Dan pemahaman peserta Pelatihan terhadap pemanfaatan peluang bekerja dengan keahliannya yang dimiliki dengan nilai 49,4% dengan katagoti baik. Program pengabdian ini agar dapat dilakukan dalam waktu yang lebih lama agar para siswa SMA yang melaksanakan Pelatihan dan pendampingan lebih baik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk benar-benar siap bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Billett, S. (2011). *Vocational education*. Dordrecht Heidelberg London New York. Springer

Bukit. M. (2014). *Strategi dan inovasi pendidikan Atas*. Bandung: Alfabeta

Clarke, L. & Winch, C. (2007). *Vocational education. internasional approaches, developments and systems*. Routledge. 270. Madison Avenue, New York, NY 10016.

Suara tb. Jumlah Pengangguran di NTB 29 September 2019. (Online), (<https://www.suarantb.com/ntb/2019/12/281369/pengangguran>, diakses 25

Desember 2019).

Lucas, B., Spencer, E., & Claxton, G. (2012). *How to teach vocational education*.

City & Guilds. Centre For Skills Development

Mardapi, D. (2007). Teknik *Penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta.

Mitra Cendikia

Pavlova., M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development*. Australia: spinger

Purwanto, N. (2007). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: Rosda Karya

Sudira, P. (2012). *Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan Atas*. Yogyakarta.

Uny Press

Wagiran. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan: teori dan implementasi*.

Yogyakarta: CV Budi Utama

Willis, P., MacKenzie, S., & Harris, R. (2009). *Rethinking work and learning*.

Australia: Spinger